



### MENYINGKAP BENIH-BENIH INTOLERANSI DALAM BERAGAMA MELALUI FILSAFAT ATEISME LUDWIG FEUERBACH

**Antono Wahyudi**

Universitas Ma Chung, Malang  
[antono.wahyudi@machung.ac.id](mailto:antono.wahyudi@machung.ac.id)

---

**Keywords:**

Intolerance;  
Consciousness;  
Materialism;  
Projection;  
Alienation.

---

Accepted: 02-01-2023  
Revised: 28-03-2023  
Approved: 31-03-2023

---

---

**Kata Kunci:**

Intoleransi;  
Kesadaran;  
Materialisme;  
Proyeksi; Alienasi.

---

diterima: 02-01-2023  
direvisi: 28-03-2023  
disetujui: 31-03-2023

---

---

**ABSTRACT**

*Atheism is often seen as a paradigm which contradicts to a religion, in which the discourse of tolerance and intolerance is not seen as compatible for it. Is it possible that the seeds of intolerance can be exposed by the atheism paradigm approach? Thus, practically-pragmatically, is it important to understand the view of atheism in order to create a tolerant awareness? This paper aims to reveal the seeds of intolerance from Ludwig Feuerbach's philosophy of atheism. With the method of qualitative and library research on his magnum opus as well as several philosophical-analytical notes from commentators, the main points of Feuerbach's ideas able to reveal the seeds of intolerance through the philosophy of consciousness, materialism and idealism, the theory of projection as well as the issue of alienation. As a result, human values can be drawn as a conclusion from Feuerbach's atheistic philosophical system. In addition, the paradigm of atheism is an important discourse to study as an effort to complete the idea of tolerance while at the same time narrowing the space for intolerance to grow and spread more widely.*

---

---

**ABSTRAK**

Ateisme kerap dipandang sebagai paradigma yang memiliki kontradiksi dengan agama, sehingga diskursus toleransi dan intoleransi kurang dipandang sebagai sesuatu yang kompatibel. Adapun beberapa *status questionis* yang menjadi rumusan masalah adalah mungkinkah benih-benih intoleransi dapat tersingkap dengan pendekatan paradigma ateisme? Secara praktis-pragmatis, apakah penting untuk memahami pandangan ateisme agar terwujud kesadaran yang toleran? Tulisan ini hendak menyingkap benih-benih intoleransi melalui filsafat ateisme Ludwig Feuerbach. Secara kualitatif studi kepustakaan atas *magnum opus* serta beberapa catatan analisis-filosofis dari para komentarnya, melalui filsafat kesadaran, materialisme dan idealisme, teori proyeksi serta persoalan alienasi pokok-pokok gagasan Feuerbach dapat menyingkap benih-benih intoleransi. Hasilnya, nilai-nilai kemanusiaan dapat ditarik menjadi salah satu konklusi sebagai sistem filsafat ateisme Feuerbach. Selain itu, paradigma ateisme merupakan suatu diskursus yang penting untuk dipelajari sebagai salah satu upaya melengkapi gagasan tentang toleransi sekaligus mempersempit ruang gerak intoleransi untuk bertumbuh dan menyebar lebih luas.

---

## I. PENDAHULUAN

Diskursus toleransi tidak akan pernah terkubur dari perbincangan akademis maupun non-akademis seiring dengan keniscayaan oposisi biner: baik dan buruk, lembut dan keras, damai dan perang, dan seterusnya yang menyelubungi seluruh realitas kehidupan. Paradoks hingga ironi kehidupan juga kerap menghidupi paradigma yang termanifestasi di dalam bentuk yang konkrit seperti agama sebagai simbol kebaikan yang sekaligus di dalamnya terdapat kekerasan sebagai simbol keburukan. Itulah sebabnya, kecemasan maupun keresahan terhadap tindakan intoleransi nyaris tidak lagi muncul di atas permukaan kesadaran karena telah menjadi bagian dari kultur kehidupan yang diterima sebagai sesuatu yang lumrah. Dengan kata lain, ironisnya, intoleransi tidak lagi disimak sebagai sesuatu yang kompatibel dengan keburukan. Intoleransi dimaknai sebagai suatu keseharian (Riyanto, 2013: 93).

Secara historis, intoleransi merupakan salah satu anak kandung yang dilahirkan dari salah satu rahim paradigma, yakni fundamentalisme agama. Fundamentalisme merupakan suatu paradigma yang berupaya untuk terus mengembalikan seluruh realitas kehidupan kepada apa yang dianggapnya menjadi dasar atau fundamen, terutama ketika dasar atau fondasi kebenarannya kian terkikis oleh derasnya arus perkembangan kebudayaan sekuler (Sermada, 2011: 133-141). Manifestasi dari bentuk pengembalian kebenaran pada hal-hal yang dianggapnya sebagai fondasi kebenaran ini berupa tindakan yang bersifat reaktif untuk melawan balik. Reaksi di dalam bentuk perlawanan ini minimal tercetus dalam seruan: “tidak ada toleransi bagi mereka yang menyimpang!”. Ketika kesadaran atas kultur kekerasan dipupuk secara intensif tanpa adanya proses penyeimbangan perspektif, paradigma fundamentalisme dapat terus berlanjut melampaui batas-batas dimensi intoleransi hingga memasuki dimensi yang lebih keras, yaitu: radikalisme.

Terlepas dari hal yang kian memburuk, intoleransi pada titik ini merupakan salah satu bentuk kegagalan perkembangan kesadaran manusia. Dalam buku *A Theory of Everything* yang terbit pada 2001, Ken Wilber memaparkan tiga tahap perkembangan manusia yang dapat mengarahkan pada kematangan di dalam bermasyarakat. Tahap perkembangan pertama adalah *egocentric* atau *preconventional* di mana pusat kesadaran adalah tentang “aku”. Seluruh kehidupan yang menekankan pada perhatian, kepentingan hingga kebutuhan terpusat pada diri sendiri. Tidak ada “kami” maupun “kita”. Kedua adalah *sociocentric* atau *conventional*. Kesadaran seseorang tidak lagi memusatkan perhatian dan kepentingan hanya pada dirinya sendiri, melainkan telah membuka diri terhadap eksistensi orang lain. Namun, pada tahap ini kesadaran seseorang belum sepenuhnya mengalami perkembangan kematangan. Sebab, pusat perhatian untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masih terkungkung oleh faktor identitas yang menekankan pada kesamaan terhadap dirinya. Kesadarannya masih terpusat pada “kami” atau kelompoknya.

Tahap kematangan perkembangan seseorang mencapai titik akhir di dalam *worldcentric* atau *postconventional*. Kesadaran seseorang tidak lagi terpusat pada dirinya maupun kelompoknya. Kesadaran akan “aku” maupun “kami” tidak lagi digunakan, melainkan telah melampauinya dengan beralih ke kesadaran akan “kita”. Implikasi logis dari tahap terakhir ini membawa peradaban pada kematangan dalam aspek kemanusiaan. Sebab, kesadarannya tidak tersekat oleh batas-batas faktor identitas yang bersifat pluralistik, melainkan meluas dalam horizon kesatuan identitas kemanusiaan. Dalam bahasa Wilber ditulis sebagai

“*all of us*” (kita semua) yang menegaskan tidak ada pembeda identitas formal seperti label agama, suku, ras, golongan, dst. selain dari identitas substansial, yaitu spesies manusia (Wilber, 2001: 18-20).

Berdasarkan ketiga tahap perkembangan kematangan manusia tersebut, disposisi intoleransi berada pada tahap pertama (*egocentric*) atau maksimal mencapai tahap kedua (*sociocentric*). Intoleransi merupakan kesadaran yang belum dapat menjangkau *worldcentric* sebagai paradigma, tetapi bermukim pada kesadaran yang menekankan pada diri sendiri (“aku”) atau kelompoknya (“kami”). Seperti yang telah disinggung di awal, intoleransi yang menitikberatkan pada kesamaan identitas ini telah bermukim pada fundamentalisme agama yang sampai hari ini terus menggerogoti kemanusiaan. Diskursus toleransi dan intoleransi ini dengan demikian menjadi populer sebagai kajian ilmiah yang bertujuan mendekonstruksi atau membongkar akar-akar kausalitasnya. Dekonstruksi intoleransi pada khususnya, dalam kausalitasnya kerap ditinjau dari dimensi yang teraksentuasi pada suatu kebenaran agama.

Tulisan ini bertujuan untuk meninjau dan menyingkap akar-akar penyebab intoleransi yang secara filosofis terorientasi bukan bersandarkan pada kebenaran afirmasi agama, melainkan sebaliknya, *itu* yang bertentangan dengan agama atau dalam hal ini adalah *ateisme*. Sesuatu yang bertolak belakang dengan agama cenderung mendapatkan asumsi yang eksklusif dari dunia agama. Ateisme, dengan kata lain, tidak dapat diletakkan di wilayah agama, karena—dengan bahasa yang sedikit berlebihan—tidak cukup “layak” untuk menyelesaikan urusan-urusan agama. Ateisme tidak kompatibel di dalam menyingkap persoalan intoleransi beragama. Tentu ini adalah sebuah hipotesis yang perlu dibuktikan kebenaran melalui kontra proposisinya. Mungkinkah benih-benih intoleransi dapat tersingkap dengan pendekatan paradigma ateisme? Secara praktis-pragmatis, apakah dengan demikian menjadi penting untuk memahami pandangan ateisme agar terwujud kesadaran yang toleran?

Dengan menggunakan pisau analisis filsafat ateisme Ludwig Feuerbach, benih-benih intoleransi dapat tersingkap dan dengan sendirinya horizon di dalam memandang toleransi menjadi semakin luas. Keluasan perspektif melalui filsafat ateisme Feuerbach ini diharapkan mampu mempersempit ruang gerak intoleransi. Perlu diketahui bahwa tulisan ini bukan dimaksudkan untuk menyingkap bagaimana filsafat Feuerbach menghasilkan paradigma yang mengatakan bahwa Tuhan adalah produk kesadaran manusia sebagaimana analisis filosofis yang telah dilakukan sebelumnya oleh Xaverius Chandra Hasiholan (2017) yang berjudul *Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach*. Sebuah tulisan dari Ardiansyah Siregar (2022) dengan judul *Penolakan Terhadap Agama Materialisme* meneliti bagaimana paradigma materialisme dapat menjerumuskan seseorang pada ateisme sebagaimana Feuerbach yang dikenal dengan Bapak Ateisme Modern.

Perlu dipertegas di sini bahwa tulisan ini bukan dimaksudkan untuk menangkal ateisme Feuerbach sebagaimana yang telah banyak ditulis oleh para komentator ahli, salah satunya dalam buku *Menalar Tuhan* karya Franz Magnis-Suseno terbit 2006 yang cukup populer di kalangan masyarakat. Selain itu, pembahasan mengenai ateisme juga masuk dalam kategori ambivalensi di mana secara historis, terdapat di suatu masa agama monoteis dianggap sebagai ateis oleh kaum pagan karena memiliki keyakinan yang bersifat kontradiktif dengan keyakinannya (Armstrong, 2018: 522-523). Pendek kata, kebenaran ateisme *an sich* merupakan diskursus yang kompleks.

Dengan demikian, tulisan ini pertama-tama akan memberikan gambaran besar riwayat hidup Feuerbach dengan tujuan mendapatkan pemahaman secara kontekstual filsafat dan latar belakang lahirnya paradigma ateisme. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai toleransi berdasarkan batasan-batasan yang hendak dijadikan sebagai titik tolak pisau analisis filsafat Feuerbach. Isi utama dari tulisan ini akan membedah filsafat ateisme Feuerbach ke dalam dua pokok bahasan: (1) filsafat kesadaran dan (2) materialisme, proyeksi dan alienasi. Masing-masing pokok bahasan tersebut dikorelasikan dengan dimensi toleransi dan intoleransi berdasarkan batasan-batasan yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian konklusi yang merupakan jawaban dari tujuan penulisan ini dilakukan, yaitu bahwa filsafat ateisme memungkinkan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk menyingkap benih-benih intoleransi. Dengan demikian, ateisme secara umum—melalui filsafat Feuerbach—tidak perlu dipandang sebagai suatu diskursus yang dikesampingkan bila berbicara tentang toleransi maupun intoleransi beragama.

## II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan tinjauan filosofis dalam suatu pemikiran filsafat modern yang menekankan pada kecenderungan dunia metafisis. Metode kualitatif melalui studi pustaka yang dileburkan dengan beberapa tahapan di dalam berfilsafat dengan demikian menjadi cara untuk menyingkap benih-benih intoleransi beragama. Pada titik ini, kritik agama mendapatkan tempatnya. Kritik agama di sini bukan memaksudkan sebuah kritik yang bersifat destruktif, melainkan sebaliknya, yaitu menjadi suatu introspeksi diri dalam rangka memperkokoh keimanan (Sermada, 2011: 93-102). Adapun tahapan di dalam berfilsafat adalah sebagai berikut:

1. Telaah kritis pokok-pokok pemikiran ateisme Feuerbach dengan menggunakan *literatur primer* (Feuerbach. L. 1890. *The Essence of Christianity*. Translated from The Second German Edition by Marian Evans. London: Kegan Paul, Tench, Trübner, & Co., Ltd.) serta beberapa catatan dan kuliah-kuliah Feuerbach lainnya.
2. Telaah kritis *literatur sekunder* sebagai pelengkap dan penegasan atas pemahaman tentang filsafat ateisme Feuerbach. Catatan di dalam literatur sekunder ini merupakan komentator ahli sebagai peneliti salah satunya di dalam kajian pemikiran Feuerbach.
3. Refleksi-filosofis (rasional, relasional, kritis dan radikal) terhadap objek-objek penelitian filsafat, dalam hal ini intoleransi, pemikiran ateisme Feuerbach dan fenomena sosial yang kerap muncul di tengah masyarakat. Tindakan reflektif ini merupakan suatu pendekatan yang bersifat kualitatif-deskriptif.
4. Review keseluruhan hasil dari telaah kritis literatur primer dan sekunder serta hasil refleksi-filosofis untuk mendapatkan koherensi bangunan pemikiran dan mendekati korespondensi telaah objek pemikiran.

## III. PEMBAHASAN

Ludwig Andreas von Feuerbach (1804-1872), seorang filsuf yang lahir di Jerman dengan asuhan keluarga berlatar belakang Protestan. Didikan orang tuanya membuat Feuerbach tertarik pada bidang studi agama (Nabil, 2013: 528-530). Pada usia 19 tahun Feuerbach menekuni teologi di bawah bimbingan Karl Daub, seorang profesor teologi di University of Heidelberg yang juga membawa

pengaruh pada Søren Kierkegaard. Dengan asuhan Karl Daub membuat Feuerbach tertarik untuk mendalami filsafat dan mulai mengikuti kuliah-kuliah Hegel (Suseno, 2006: 64-65). Meskipun demikian, bakat pemikiran filosofis Feuerbach muncul dalam bentuk sikap kritis terhadap gurunya. Hegelian sayap kiri, yang nantinya juga mempengaruhi seorang pemikir besar seperti Karl Marx, menjadi haluan Feuerbach untuk mendalami filsafat (Hardiman, 2011).

Feuerbach kemudian melanjutkan studinya di bidang ilmu pengetahuan alam di Universitas Bavaria, Erlangen (Nabil, 2013: 528-529). Di sini Feuerbach mendapatkan pendasaran paradigma empirisme yang kokoh dan menjadi salah satu fondasi filsafat ateismenya. Meskipun demikian, filsafat Hegelian sayap kiri tidak ditinggalkan. Tidak sejalan dengan idealisme Hegel yang memandang manusia seperti wayang yang digerakkan oleh Sang Dalang atau realitas tertinggi (roh absolut), Feuerbach justru menilai realitas tertinggi adalah manusia (empiris). Jadi, bukan manusia adalah manifestasi pikiran Tuhan, tetapi Tuhan adalah manifestasi pikiran manusia (Suseno, 2006: 65).

Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa humanisme menjadi fokus perhatian Feuerbach. Sistem filsafatnya secara tidak langsung bersinggungan dengan kritik agama. Dimensi toleransi dan intoleransi “bersembunyi” dibalik pemikiran filsafat ateisme Feuerbach. Melalui pemikirannya benih-benih intoleransi sebagai fokus utama di dalam tulisan ini akan disingkap. Agar tidak menimbulkan kesalahan di dalam pemahaman, dibutuhkan batasan mengenai toleransi. Sebab, terminologi “toleransi” tergolong ke dalam kata yang ambigu karena dinamika sosio-politik dan fundamentalisme agama—khususnya di Indonesia—yang muncul di tengah masyarakat mampu memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Toleransi dapat dibagi menjadi dua jenis: pasif dan aktif. Terdapat tiga macam bentuk toleransi pasif. *Pertama* adalah toleransi *indifferentism*, yaitu toleransi “membiarkan” yang memiliki ciri *egocentric*. Toleransi semacam ini tidak peduli dengan orang lain yang berbeda keyakinan, selama tidak mengganggu atau merugikan. *Kedua* adalah *superioritas terselubung* yang berciri *sociocentric*. Toleransi semacam ini masih didominasi oleh paradigma “membiarkan” tetapi dengan disposisi superioritas. Toleransi jenis ketiga adalah *strategi persuasif*. Toleransi ini menekankan pada kesadaran keangkuhan bahwa orang lain yang berbeda keyakinan kelak akan menyadari penyimpangan dan kesesatannya. Toleransi semacam ini masih terjebak pada *sociocentric* karena melulu berkuat pada kelompoknya yang memiliki persamaan identitas (Sugiharto, 2019).

Sementara itu, toleransi aktif memiliki dua bentuk. *Pertama* adalah toleransi *saling menghormati*. Munculnya disposisi resiprositas penghormatan karena adanya suatu kesadaran bahwa Kebenaran (dengan kapital “K”) sesungguhnya tidak dapat diketahui. Implikasinya adalah munculnya saling menghormati. Pada titik ini, tidak ada sekat-sekat identitas yang menempel pada orang yang berbeda keyakinan sebagaimana halnya di dalam tahap *worldcentric*. *Kedua* adalah *memahami keyakinan yang berbeda* tanpa mananggukkan keyakinan atas kebenarannya sendiri. Sikap toleransi seperti ini dimaksudkan untuk “menyempurnakan” kebenaran dirinya dengan melihat dan memahami kebenaran yang lain (Sugiharto, 2019: 145-146).

Bagaimana dengan intoleransi? Di dalam filsafat ateisme Feuerbach, terdapat sistem paradigma yang menjelaskan dasar-dasar filosofis manusia dapat terjerembab ke dalam toleransi pasif dan bahkan intoleran sekalipun.

Uraian pada bagian selanjutnya akan membahas bagaimana persoalan kesadaran (*consciousness*), konsep materialisme dan idealisme, dan teori proyeksi serta alienasi yang terdapat di dalam filsafat ateisme Feuerbach dapat menyingkap benih-benih intoleransi.

### 3.1 Filsafat Kesadaran dan Intoleransi

Dalam *magnum opus* “*The Essence of Christianity*” yang terbit pada 1890, Feuerbach membedakan manusia dengan binatang. Binatang tidak beragama, sementara manusia memiliki *state of nature* untuk beragama. Sebab, manusia memiliki kesadaran, sementara binatang memiliki insting. Bagaimana kesadaran manusia itu mungkin? Kesadaran manusia bisa terbentuk karena manusia merupakan spesies yang bersifat individual sekaligus komunal. Individu yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan agar dirinya dapat membentuk suatu pemikiran atau kesadaran. Feuerbach hendak menekankan bahwa kesadaran manusia dapat terbentuk jika terlebih dahulu terdapat objek yang disadari dan bukan sebaliknya. Objek yang disadari adalah alam, termasuk di dalamnya adalah spesies (manusia). Tanpa keberadaan dan kehadiran alam dan spesiesnya, kesadaran individu tidak akan terbentuk.

Kesadaran manusia memiliki sifat ketakterbatasannya. Pada satu sisi, kesadaran dapat “terisi” bilamana telah berelasi dengan yang lain. Namun demikian, kesadaran itu sifatnya tak terbatas (*infinite*) pada sisi yang lain. Feuerbach memaksudkan bahwa kesadaran yang tak terbatas adalah merupakan kesadaran bahwa dirinya (subjek) memiliki objek yang tak terbatas. Objek tersebut adalah dirinya sendiri, bukan sebagai individu melainkan sebagai spesies (Feuerbach, 1890: 24). Alam barangkali memiliki keterbatasannya, sehingga Feuerbach menekankan pada subjek (*antropos*) yang secara faktual tak terbatas itu. Di sini kesadaran sebagai *science* mendapatkan pendasaran secara filosofis.

Selain itu, Feuerbach juga menekankan kesadaran yang berhubungan dengan relasionalitas. Menurut Feuerbach, manusia memiliki sekurang-kurangnya dua lapisan dimensi: batiniah (*inner life*) dan lahiriah (*outer life*). Hal ini berbeda dengan binatang yang hanya memiliki satu lapisan dimensi, yaitu satu kesatuan (menjadi satu) batiniah dan lahiriah. Batiniah manusia memampukan dirinya untuk berelasi dengan sesama manusia (spesies) tanpa membutuhkan keberadaan lahiriah. Artinya, manusia di dalam dirinya memiliki apa yang Feuerbach sebut dengan relasi dialogal “aku” dan “kamu” (“I” and “You”). Sementara binatang tidak mampu berelasi dengan sesamanya tanpa keberadaan dimensi lahiriahnya. Sebab, pada binatang, lapisan dimensi batiniah dan lahiriah tidak terpisah, saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Hanfi, 2012: 100-110). Filsafat kesadaran Feuerbach dengan demikian memiliki dua pokok yang dapat diangkat untuk disimak melalui sudut pandang toleransi dan intoleransi.

*Pertama*, Feuerbach menggunakan kata “spesies” untuk memberikan penekanan pada kebutuhan atas sesama jenis (biologis) atau dalam hal ini sesama manusia. Dari sudut ini, dimensi *worldcentric* mendapatkan tempatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Feuerbach kemudian menyikapinya secara berlebihan dengan mengatakan bahwa kesadaran semacam inilah yang menjadi batu pijakan pertama untuk menciptakan Tuhan. Meskipun demikian, terlepas dari pandangan yang mengarah pada ateisme tersebut, filsafat kesadarannya merupakan sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka

menyingkap benih-benih intoleransi dan menumbuhkan benih-benih toleransi. Bentuk konkret filsafat kesadaran Feuerbach termanifestasi pada dimensi *worldcentric*. Sebaliknya, tanpa memahami kesadaran sebagaimana yang dirumuskan Feuerbach, seseorang dapat terjerembab pada tahap *sociocentric* atau bahkan *egocentric*. Pada tahap ini, potensi memunculkan sikap intoleransi menjadi semakin besar. Eksklusivisme dengan demikian terwujud karena kesadarannya tidak disandarkan pada kebutuhan akan keberadaan spesies, sesama manusia.

Selanjutnya dari sudut pandang intoleransi, pada tataran lapisan dimensi kehidupan manusia yang dicanangkan Feuerbach, seseorang yang intoleran memiliki lapisan batiniah dan lahiriah yang tidak dapat dibedakan. Sebab, berbeda dengan seseorang yang toleran di mana lapisan batiniah dan lahiriah dapat dibedakan atau dipisah, seseorang yang intoleran memiliki lapisan batiniah yang membutuhkan lahiriah (tidak dapat dipisahkan) untuk dapat memahami. Feuerbach memaksudkan lapisan batiniah dengan ruang dialog (“I” and “You”) atau intersubjektif, sehingga relasi sesama yang memungkinkan suatu kesadaran dapat terwujud. Seseorang yang intoleran tidak mampu mengaktifkan lapisan batiniah tanpa lahiriah. Wujud dari kelemahan ini termanifestasi dalam bentuk pendekatan literalistik atau pemahaman (pembacaan secara) harafiah atas kitab suci yang diyakini.

Kehadiran lapisan lahiriah—dalam hal ini berwujud teks wahyu Tuhan—merupakan satu-satunya entitas yang dapat berelasi dengan dirinya. Tidak ada ruang dialog (“I”) di dalam dirinya dengan (“You”) sesama manusia dan semesta alam untuk dapat berinteraksi dalam rangka mendapatkan esensi pemahaman yang kontekstual, mendalam dan luas. Hanya ada “I and Thou” namun bukan dalam konteks filsafat Martin Buber (Riyanto, 2018: 214). Implikasinya adalah fundamentalisme agama yang intoleran. Sekurang-kurangnya, disposisi ketidakpedulian terhadap orang lain yang berbeda (*indifferentism*) mendistorsi kesadarannya.

*Kedua*, kesadaran yang tak terbatas sebagai pendasaran atas pengetahuan. Seseorang yang intoleran secara tidak disadari meyakini bahwa kesadaran manusia itu terbatas, karena hanya Tuhan yang tak terbatas. Kesadaran seseorang yang intoleran dibatasi oleh beberapa aspek, yaitu *egocentric* dan maksimal *sociocentric* (atau *religiocentric*). Kesadarannya dibatasi oleh kesamaan identitas karena bersifat eksklusif terhadap sesuatu yang berbeda. Konsekuensi logis dari kesadaran seperti demikian mengakibatkan kurangnya pengetahuan. Filsafat kesadaran Feuerbach mengajarkan bahwa kurangnya pengetahuan mengakibatkan kurangnya pemahaman atas diri. Intoleransi muncul ketika dirinya tidak menyadari bahwa dirinya tidak mengetahui. Sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Socrates ribuan tahun yang lalu bahwa jangan sampai seseorang tidak mengetahui bahwa dirinya tidak mengetahui apa-apa (Bertens, 1999: 103).

Manusia memiliki potensi yang sangat luar biasa hingga sampai saat ini eksplorasi bakat dan kemampuan terus menghasilkan sesuatu yang baru. Seseorang yang menyadari bahwa dirinya memiliki kesadaran yang terbatas dengan sendirinya tidak mampu mengembangkan bakat dan kemampuan kemanusiaannya. Dalam hal ini, seseorang yang menjalani hidup beragama yang intoleran memiliki kecenderungan untuk tidak dapat bersaing di dunia ilmu pengetahuan. Bahkan, ilmu pengetahuan—yang diyakini tidak bersumber dari Tuhan—tidak perlu dieksplorasi.

### 3.2 Proyeksi, Alienasi dan Intoleransi

Sebelum memasuki filsafat proyeksi dan alienasi, filsafat kesadaran Feuerbach yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya juga menyentuh aspek materialisme. Proposisi kesadaran hanya dapat aktif bekerja bilamana bersentuhan dengan alam merupakan salah satu ciri dasar dari materialisme. Karena entitas yang dibutuhkan adalah materi, maka yang *riil* adalah materi. Sementara itu, kesadaran hanyalah sebuah dampak atau gejala yang muncul dari proses-proses material (Hardiman, 2011: 197-198). Terdapat perbedaan mendasar apa yang dimaksud dengan materialisme sebagai filsafat dengan *materi* di dalam dunia ilmu alam. Memang unsur materi secara fisik yang dikaji oleh para ilmuwan merupakan unsur yang penting di dalam materialisme. Meskipun demikian, Feuerbach menegaskan bahwa materialisme juga bersentuhan dengan dunia metafisis—atau dapat dikatakan sebagai paradigma—yang merupakan hakikat dari realitas (Engels, 1886: 27). Hakikat tersebut termanifestasi di dalam materi. Materialisme jelas bertolak belakang dengan idealisme Hegel di mana kesadaran bukan sekedar dampak atau gejala, melainkan entitas *riil* yang pada dirinya membutuhkan proses penyempurnaan melalui dialektika (Hardiman, 2009: 53-55).

Terlepas dari pandangan yang bertolak-belakang tersebut, dengan demikian, teori proyeksi diri sebagai satu sistem filsafat Feuerbach dalam kritik agama mendapatkan pendasarannya. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Feuerbach tentu bukanlah filsuf pertama yang mencanangkan gagasan tentang teori proyeksi. Xenophanes yang bersandar pada antropomorfisme melahirkan sebuah tesis: Tuhan adalah proyeksi manusia. Namun demikian, Feuerbach adalah filsuf modern yang membawa antropomorfisme melalui sistem filsafat materialisme secara mendalam dan komprehensif (Harvey, 1995: 4). Dalam *Lectures on the Essence of Religion*, Feuerbach mengatakan:

“[...] *God is nothing other than the abstracted, phantasmagoric essence of man and nature, hypostatised by the imagination; [...]*” (Feuerbach, 1851: 23-24).

Perlu diketahui bahwa di era Feuerbach belum ada kata “proyeksi” yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari. Sebab, teknologi *projektor* belum lahir sebagai alat mem-*proyeksi*-kan sebuah gambar ke suatu bidang. Maka Feuerbach menggunakan kata “*fantasmagoria*”, yakni pesona benda atau citra yang mengagumkan namun sesungguhnya ilusoris atau sekedar permainan tampilan permukaan belaka (Sugiharto, 2019: 91). Kata tersebut kemudian dipopulerkan oleh para komentator sesudahnya dengan menggunakan kata “proyeksi” untuk mendapatkan ilustrasi pemahaman yang jelas.

Tesis yang kontroversial dari Feuerbach: “Tuhan hanyalah proyeksi manusia” dan dipertegas dengan sebuah adagium terkenal: *Homo homini deus est* (Manusia adalah Tuhan bagi Manusia) berawal dari perjalanan investigasi filosofisnya mengenai hakikat manusia (Caldwell, 2009: 25). Dalam *The Essence of Christianity*, Feuerbach kemudian menjelaskan bahwa hakikat manusia adalah rasio, kehendak dan perasaan (cinta) melalui kesadaran yang tak terbatas. *Rasio* merupakan penggunaan akal budi secara maksimal untuk melakukan analisis, penilaian, perbandingan dan seterusnya terhadap realitas kehidupan. *Kehendak* merupakan karakter yang termanifestasi di dalam kepribadian manusia baik secara psikologistik maupun mental dan spiritual. *Perasaan* merupakan aspek afeksi yang menyangkut sikap dan emosionalitas. Ketiga

hakikat atau esensi manusia tersebut ada di dalam eksistensi manusia bilamana dirinya mendapatkan pemahaman atas pemaknaan hidup secara sadar (Feuerbach, 1890: 24-25).

Feuerbach menyadari bahwa *de facto* kesadaran manusia dapat bergeser pada suatu keterbatasan. Kesadaran yang terbatas ini membawa implikasi pada ketiga esensi manusia tersebut berada pada posisi yang tidak sempurna alias belum penuh. Artinya, ketika manusia menghayati bahwa kesadaran manusia itu sifatnya terbatas, maka rasio, kehendak dan perasaan berada pada titik tak sempurna. Dampaknya, manusia menyadari bahwa dirinya tidak sempurna di dalam kategori rasio (misalnya tidak cerdas, pemikiran yang dangkal, dst.) kehendak (misalnya pengecut atau tidak berani, dst.) dan perasaan (misalnya tidak peduli, pembenci, dst.). Kesadaran akan keterbatasan atau ketidaksempurnaan inilah yang mengakibatkan manusia membutuhkan jalan untuk dapat menyempurnakan atau memenuhi keterbatasan dirinya dengan cara mem-proyeksi-kan dirinya, secara tidak disadari terhipnotis oleh ilusi imajinasinya, kemudian menempatkan proyeksinya tersebut pada sesuatu yang bersifat sakral.

Dalam bahasa Hegel, manusia mengidealisasikan esensi atau hakikatnya sampai tak terbatas untuk menutupi keterbatasannya tersebut. Idealisasi ini merupakan *eksternalisasi* di mana manusia “mengeluarkan” esensi atau hakikatnya (rasio, kehendak dan perasaan) dari dirinya sendiri untuk mengharapkan kesempurnaan dari luar dirinya. Selain itu juga terdapat proses *objektifikasi* di mana manusia sebagai spesies (bukan individu atau subjek) mendapatkan korespondensi kebenaran. Dengan kata lain, proses objektifikasi ini dilakukan oleh lebih dari satu orang. Pada titik ini, dalam perspektif filsafat ateisme Feuerbach, manusia telah menciptakan Tuhan.

Kritik Feuerbach terhadap orang yang beragama tidak berhenti di sini. Konsekuensi logis dari proyeksi diri membawa manusia pada apa yang disebut Feuerbach sebagai *alienasi* atau keterasingan terhadap dirinya sendiri. Ketika manusia memproyeksikan esensi atau hakikatnya, dirinya akan tetap berada pada kondisi terbatas. Kemampuan diri sebagai spesies yang esensial seperti rasio, kehendak dan perasaan tidak mendapatkan kesempurnaannya. Hakikatnya tidak terasah, tidak dikembangkan, tidak disempurnakan bahkan tidak tersentuh karena tidak disadari. Apa yang disadari adalah dirinya telah mengalami kesempurnaan. Kebenarannya, menurut Feuerbach, adalah bahwa kesempurnaan atas ketakterbatasan ini hanyalah sebuah fantasmagoria. Itulah sebabnya, manusia mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, berdasarkan paradigma materialisme, teori proyeksi dan alienasi Feuerbach ini, dapat ditarik sebuah analisis untuk menyingkap benih-benih intoleransi di dalamnya. Sekurang-kurangnya terdapat tiga pokok penting.

*Pertama*, intoleransi lebih menekankan pada idealisme dan bukan pada materialisme. Jika esensi dari materialisme Feuerbach adalah sebuah relasi kesalingtergantungan atas keberadaan sesama manusia (yang material) untuk mendapatkan esensi atau hakikatnya, maka seseorang yang intoleran sama sekali tidak mementingkan keberadaan sesama manusia. Sebab, jika yang hendak dicapai adalah sebuah toleransi aktif, maka tahap *egocentric* maupun *religiocentric* masih mendapatkan prioritasnya. Hal ini merupakan paradigma yang menekankan pada idealisme. Terlebih lagi seseorang yang intoleran di mana dirinya tidak peduli terhadap aspek-aspek materialisme yang termanifestasi pada identitas dan bahkan keberadaan sesama manusia itu sendiri. Kesempitan atau

bahkan hilangnya sudut pandang materialisme dari kesadaran seseorang adalah merupakan benih-benih intoleransi yang dapat diidentifikasi secara filosofis.

Bagaimana intoleransi yang sangat mengedepankan idealisme dan acuh terhadap materialisme ini dapat memungkinkan terjadinya pergeseran ke arah yang toleran? Kata kunci yang hendak dimunculkan di sini adalah bukan penekanan yang terfokus pada salah satu paradigma saja. Toleransi tidak sedang berusaha untuk menurunkan bendera idealisme dan memaksa untuk mengibarkan bendera materialisme. Toleransi adalah sebuah keseimbangan antara idealisme dan materialisme. Dengan memanfaatkan perspektif materialisme, sebagai kritik dan evaluasi diri serta sebagai alat untuk memunculkan kesadaran dan kemampuan di dalam meminimalisir atau menetralkan totalisasi paradigma idealisme agar bergeser mendekati titik materialisme, tetapi di saat yang bersamaan tidak menjauh dari titik idealisme, dapat dilakukan dan keseimbangan proporsional dapat terwujud. Implikasinya, kepedulian terhadap sesama manusia (bahkan yang berbeda keyakinan), saling menghormati dan keinginan untuk memahami yang berbeda sangat berpotensi untuk terwujud. Kematangan dan kedewasaan manusia dengan sendirinya berada pada tahap *worldcentric*.

Pokok yang *kedua* dalam rangka mengurai intoleransi berdasarkan filsafat ateisme Feuerbach berada pada aspek esensi atau hakikat manusia. Intoleransi merupakan sikap yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada pada tahap defisit rasio, kehendak dan perasaan (cinta). Bahkan intoleransi dapat jatuh ke dalam radikalisme bila rasio, kehendak dan perasaan tidak dibutuhkan lagi. Seseorang yang dapat menggunakan rasionalitasnya, mampu memilah dan memilih aspek-aspek kehidupan yang penting, esensial dan bermanfaat baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Mampu memperdalam ilmu pengetahuan baik tentang alam maupun keyakinan agamanya sendiri. Intoleransi, di lain pihak, sarat akan kesempitan berpikir, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang penting dan tidak penting, mana yang teknis dan yang substantif, mana yang dangkal dan mana yang mendalam.

Hal penting pertama yang dapat kita interpretasikan dari filsafat Feuerbach ini adalah bahwa rasionalitas dapat memunculkan sebuah pengetahuan (*science*). Kedua, pengetahuan manusia hanya dapat dimunculkan jika berelasi dengan *itu* yang material, termasuk sesama manusia itu sendiri sebagaimana yang dimaksud oleh Feuerbach bahwa pengetahuan manusia tentang Tuhan adalah pengetahuan manusia tentang dirinya. Dengan rasionalitas yang disadari sebagai yang tak terbatas, hakikat diri tersingkap dengan kesadaran: “Untuk memahami Tuhan, maka pamilah diri kita!”. Di lain pihak, intoleransi mengambil hanya sebagian konsep, yaitu dengan memahami Tuhan tanpa menyadari bahwa dirinya juga turut serta mengambil bagian untuk dipahami.

Demikian halnya dengan kehendak sebagai esensi manusia berikutnya. Intoleransi memiliki kehendak yang tidak terarah pada kebaikan, tetapi pada kebenaran berdasarkan rasionalitasnya yang sempit. Keberanian merupakan salah satu manifestasi dari kehendak manusia yang ambigu. Keberanian untuk memperjuangkan keadilan di dalam kebaikan dan keberanian untuk memaksa kehendak dirinya kepada orang lain yang berbeda keyakinan. Bagaimana jika dilihat dari perspektif *egocentric* yang mana terdapat unsur ketidakpedulian tetapi bukan pemaksaan? Tahap *egocentric* merupakan tahap yang tidak disarankan sebagaimana yang menjadi tujuan kedewasaan dan kematangan manusia. Itulah sebabnya, dengan menggunakan perspektif filsafat ateisme

Feuerbach ini, seseorang dapat belajar menguasai kehendaknya untuk menjaga agar berada pada koridor yang tepat. Belajar menguasai kehendak berarti dengan sadar terus mengendalikan diri, terus memperbaiki kesalahan dan terus meningkatkan kapasitas diri.

Meningkatkan kapasitas diri juga berlaku pada esensi atau hakikat manusia berikutnya, yaitu perasaan (cinta). Intoleransi dalam hal ini berangkat dari rasa benci atau sikap tidak simpati maupun empati terhadap orang lain yang berbeda. Tidak ada perasaan (cinta) terhadap spesies di dalam hatinya. Intoleransi bahkan tidak membutuhkan cinta untuk bersikap dalam kesehariannya. Cintanya hanya diletakkan pada tataran idealisme, tidak pada materialisme. Jika cinta mendapatkan pendalaman makna, maka cinta di sini tidak mengenal paradigma. Sebab, cinta bersifat terarah pada sesuatu yang berada di luar dirinya baik dalam idealisme maupun materialisme. Pada titik ini, *egocentric* sama sekali bukan representasi cinta itu sendiri. Demikian halnya dengan *sociocentric* maupun *religiocentric*. Dengan demikian, sikap toleransi pada dimensi ini adalah sikap yang diawali dengan kesadaran akan ketakterbatasannya. Kemudian ketakterbatasannya ini dimaknai sebagai suatu upaya manusiawi untuk terus menerus berupaya menumbuhkan cinta di dalam hatinya. Cinta yang ditumbuhkan hanya dapat aktif bertumbuh bilamana berelasi dengan sesama manusia tanpa mengedepankan identitas semata, melainkan disimak sebagai spesies yang dibutuhkan dan membutuhkan.

Akhirnya, pokok *ketiga* yang dapat menyingkap benih-benih intoleransi melalui filsafat ateisme Feuerbach adalah *alienasi*. Kata kunci yang penting untuk diangkat adalah *ketidaksadaran* terhadap kemampuan dirinya. Seseorang yang intoleran adalah orang yang terasing terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya tidak mengetahui bahwa dirinya tidak mengetahui apa-apa. Dirinya tidak dapat membedakan antara kehendak negatif dan positif. Dirinya tidak memahami arti cinta sesungguhnya. Keberadaan orang yang teralienasi berarti jauh dari esensi atau hakikatnya sebagai manusia.

Konsekuensi logis berada pada kondisi teralienasi adalah sebuah keburukan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Sebab, intoleransi merupakan kontra produktif dari filsafat kesadaran Feuerbach, yaitu suatu disposisi yang membutuhkan keberadaan yang lain selain dirinya agar esensi atau hakikat dirinya dapat terwujud. Bilamana terjadi sebuah alienasi terhadap subjek, maka dirinya akan terjatuh pada *egocentric*. Tahap ini berimplikasi pada suatu keadaan yang dapat menimbulkan perselisihan, konflik sosial dan kekacauan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, toleransi dapat dikedepankan ketika kesadaran diri dipahami sebagai yang tak terbatas dan hal ini membutuhkan keberadaan yang lain, sehingga dirinya tidak terjerumus pada kondisi teralienasi.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan di atas, suatu rumusan dapat ditarik menjadi sebuah proposisi filosofis bahwa paradigma ateisme, khususnya dalam hal ini adalah filsafat ateisme Feuerbach, memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menetralisasi pandangan-pandangan yang kecenderungannya masuk ke dalam kategori intoleransi. Secara lebih spesifik maupun rinci, terdapat beberapa inti gagasan pokok yang dapat dijadikan sebagai pilar-pilar kokoh untuk mencegah terjadinya keruntuhan bangunan toleransi, yaitu filsafat kesadaran, materialisme, proyeksi dan alienasi. Keempat

gagasan pokok dari filsafat ateisme Feuerbach ini membuka jalan dan perspektif untuk memperluas horizon dan memperdalam diskursus tentang toleransi dan intoleransi. Tentu gagasan pokok ini disimak melalui kaca mata yang tidak terdistorsi oleh gagasan Feuerbach *an sich* di mana ateisme menjadi luarannya.

Filsafat kesadaran Feuerbach menekankan pada ketakterbatasannya sehingga sadar akan kebutuhan untuk berelasi dengan yang lain, yaitu dengan adanya dialogalitas “aku” dan “kamu” (“I” and “You”). Kesadaran seperti demikian memungkinkan dirinya untuk melangkah pada tahap pertama untuk mencapai esensi atau hakikat manusia. Langkah berikutnya adalah menyeimbangkan perspektif idealisme dan materialisme. Masing-masing paradigma memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, sikap berlebihan dan berkekurangan menjadi sikap yang perlu diperhatikan untuk dapat melangkah pada tahapan mencapai hakikat manusia. Langkah terakhir, alih-alih mengeksternalisasikan diri (rasio, kehendak dan perasaan), memiliki kesadaran yang penuh (tak terbatas) untuk terus menerus meningkatkan kapasitas rasionalitasnya, memperkokoh kehendaknya dan memperhalus perasaan (cinta), memungkinkan dirinya untuk tidak terjerembab pada alienasi atau keterasingan pada dirinya sendiri.

Jika melihat dari kaca mata yang terfokus pada sistem dan konteks filsafat seperti demikian, gagasan tentang kesadaran dan materialisme, proyeksi serta alienasi yang dicanangkan oleh Feuerbach ini sesungguhnya memberikan sumbangan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan di sini bukan memaksudkan antroposentrisme di mana manusia di pandang sebagai pusat dari realitas. Kemanusiaan di sini menegaskan relasi manusiawi yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan toleran. Toleransi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya dan “diam-diam” telah menjadi sistem berpikir atau filsafat dari Feuerbach. Uniknya, filsafat Feuerbach ini merupakan sistem pemikiran yang bermuara pada ateisme, tetapi sesungguhnya memiliki aspek-aspek dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai kritik diri, evaluasi diri dan introspeksi diri di dalam menjalani dan menghayati agama tanpa terjerumus ke dalam ateisme itu sendiri. Oleh sebab itu, diskursus filsafat ateisme, dalam hal ini merupakan filsafat Feuerbach, menjadi penting untuk dipahami dan dipelajari tentunya secara kontekstual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armstrong, K. (2018). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Penerjemah: Zaimul Am. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Caldwell, P. C. (2009). *Love, Death, and Revolution in Central Europe: Ludwig Feuerbach, Moses Hess, Louise Dittmar, Richard Wagner*. New York: Palgrave Macmillan.
- Engels, F. (1886). *Marx Engels Internet Archive*. Diambil kembali dari Ludwig Feuerbach and the End of Classical German Philosophy: <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1886/ludwig-feuerbach/>
- Feuerbach, L. (1851). *Lectures on the Essence of Religion*. Translated by Ralph Mannheim, 1967. Harper & Row Publishers.
- Feuerbach, L. (1890). *The Essence of Christianity*. Translated from *The Second German Edition* by Marian Evans. London: Kegan Paul, Tench, Trübner, & Co., Ltd.

- Hanfi, Z. (2012). *Ludwig Feuerbach: The Fiery Brook Selected Writings. Translated and introduced by Zawar Hanfi*. London & New York: Verso.
- Hardiman, F. B. (2009). *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2011). *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harvey, V. A. (1995). *Feuerbach and The Interpretation of Religion: Cambridge Studies in Religion and Critical Thought*. England: Cambridge University Press.
- Hasiholan, X. C. (2017). Tuhan menurut Ludwig Feuerbach. *Jurnal Filsafat Arete*, 1-12.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nabil, M. (2013). Ludwig A. Feuerbach (1804-1872): Sang Peniup Terompet Ateisme. *Ilmu Ushuluddin: Jurnal tentang Qur'an, Hadith, Kalam, Islamic Philosophy, Islamic Sufism, and Compparative Religion*, 527-536.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas-Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sermada, D. (2011). *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama*. Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Siregar, A. (2022). Penolakan Terhadap Agama Materialisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 72-77.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wilber, K. (2001). *A Theory of Everything: An Integral Vision for Business, Politics, Science, and Spirituality*. Boston: Shambhala Publications, Inc.